

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, *lactose* dan garam yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bayi, komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu, hal ini berdasarkan stadium laktasi, keberhasilan laktasi ini dipengaruhi oleh kondisi sebelum dan saat kehamilan berlangsung. Kondisi sebelum kehamilan ditentukan oleh perkembangan payudara saat lahir dan pubertas, sedangkan kondisi pada saat kehamilan yaitu pada trimester II dimana payudara mengalami pembesaran karena pertumbuhan dan diferensiasi dari lobuloalveolar dan sel epitel payudara.

Pada saat pembesaran payudara ini hormon prolaktin dan laktogen placenta aktif bekerja dalam memproduksi ASI. Pemberian ASI pada satu jam pertama setelah melahirkan dapat mempercepat pergantian produksi susu dari payudara yang penuh dan matang. Sentuhan kulit antara ibu dan bayi, serta isapan bayi akan membantu rmemperlancar produksi ASI (Hayati, 2011).

Kolostrum dari bahasa latin *colostrum* atau jolong adalah susu yang dihasilkan oleh kelenjar susu dalam tahap akhir kehamilan dan beberapa hari setelah kelahiran bayi, kolostrum merupakan cairan yang pertama kali keluar yang berwarna agak kekuningan lebih kuning dari ASI biasa, bentuknya agak kasar karena mengandung butiran lemak dan sel-sel epitel.

Kolostrum merupakan bagian dari ASI yang sangat-sangat penting untuk diberikan pada kehidupan pertama bayi karena kolostrum mengandung zat kekebalan terutama immunoglobulin untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi dan zat ini tidak akan ditemukan dalam ASI selanjutnya ataupun di dalam susu formula. Selain itu kolostrum juga mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan lemak rendah sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran dan juga membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan.

Oleh karena itu kolostrum harus sesegera mungkin diberikan pada bayi baru lahir (Mahmudah dan Dewi, 2011). WHO telah merekomendasikan kepada semua bayi untuk mendapatkan kolostrum yaitu ASI pada hari pertama dan kedua untuk melawan berbagai infeksi dan mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes, 2016).

Sebuah lembaga survey tahun 2007 cakupan ASI masih 53,5%, pemberian ASI kepada bayi satu jam pasca persalinan hanya 9%, sedangkan pemberian ASI kepada bayi pada hari pertama setelah kelahirannya adalah 51,7%. Rendahnya tingkat pemberian kolostrum ini menjadi salah satu pemicu rendahnya status gizi bayi dan balita di Indonesia (Kodrat, 2010). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun (2013), diperoleh perilaku ibu terhadap kolostrum, menunjukkan bahwa sebagian besar 74,7 %. Hasil Riskesdas tahun (2018) cakupan pemberian kolostrum meningkat 81,2 %.

Pemberian kolostrum dapat dimulai sejak satu jam pertama bayi dilahirkan dengan melakukan praktik inisiasi menyusui dini (IMD). Pendekatan IMD yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode *breast crawl* (merangkak mencari payudara) dimana setelah bayi lahir segera diletakkan di perut ibu dan dibiarkan merangkak untuk mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya menghisapnya tanpa bantuan (Februhartanty, 2012).

Beberapa pendapat yang menghambat ibu nifas memberikan kolostrum dengan segera, diantaranya takut bayi kedinginan, setelah melahirkan ibu terlalu lelah untuk menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, serta kolostrum tidak baik dan berbahaya bagi bayi. Masalah yang sering terjadi pada menyusui, terutama pada ibu primipara, yaitu kurangnya pengalaman menyusui ibu. Bagi ibu muda yang baru pertama kali melahirkan, seringkali masih bingung tentang cara menyusui, waktu pemberian dan bagaimana produksi ASI yang lancar, sedangkan sebenarnya menyusui adalah proses menyenangkan (Sutomo dan Anggraini, 2013).

Masalah lain bagi ibu muda dalam menyusui bayinya yaitu merasa nyeri saat menyusui bayi, bisa ditimbulkan karena keadaan puting yang datar (flat) atau terbenam (interveedd) atau dengan alasan ASI yang belum keluar, sehingga ibu cenderung memilih ke susu formula (Mustiningsih dan Agustina, 2019, hlm. 89).

Dukungan petugas kesehatan disini sangat diperlukan karena memiliki peran penting dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, tenaga

kesehatan kurang mendorong ibu bersalin untuk melakukan IMD dalam membantu persalinan. Beberapa tenaga kesehatan ikut terlibat dalam promosi susu formula (Mashudi dan Sugeng, 2011). Hal di atas tidak akan terjadi jika seorang ibu nifas mempunyai pengetahuan yang bagus serta mendapat dukungan dari keluarga (Proverawati dan Siti, 2013).

Hasil penelitian Shalihah (2015) menunjukkan bahwa mayoritas ibu postpartum memberikan kolostrum sebanyak 128 orang (76,4%) dan yang tidak memberikan kolostrum sebanyak 42 orang (23,6%). Hasil penelitian Putri (2017) menunjukkan bahwa responden yang memberikan kolostrum sebanyak 49 orang (52,1%) dan yang tidak memberikan kolostrum sebanyak 45 orang (47,9%).

Hasil penelitian Nesni (2018) menunjukkan bahwa responden yang pengetahuannya rendah sebanyak 21 orang (56,8%) dan responden yang pengetahuannya tinggi sebanyak 16 orang (43,2%). Berdasarkan data dari ruang I RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya pada 3 bulan terakhir di dapatkan data ibu post partum pada bulan Juli 158 orang, bulan Agustus 173 orang dan bulan September 137 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 31 oktober 2019 di Ruang I RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, melalui wawancara kepada 10 ibu postpartum mengenai kolostrum, didapatkan hasil wawancara sebanyak 7 orang ibu memberikan kolostrum kepada bayinya dengan alasan mengetahui pentingnya pemberian kolostrum, pengalaman ibu setelah melahirkan sebelumnya, dukungan dari petugas kesehatan sendiri

kepada ibu yang melahirkan menyarankan untuk memberikan kolostrum sesegera mungkin karena kolostrum sangat baik bagi bayi, dan kandungan kolostrum tidak akan ditemukan dalam susu formula, sehingga ibu memberikan kolostrum dan 3 orang tidak memberikan kolostrum dengan alasan ASI tidak keluar, dan keadaan puting susu yang datar (flat), atau terbenam (*inverted*) sehingga ibu kesulitan dalam menyusui bayinya.

B. Rumusan Masalah

Bayi baru lahir harus segera diberikan kolostrum. Kolostrum adalah bagian ASI pertama yang keluar dari payudara ibu untuk melawan infeksi, karena mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan rendah lemak. Serta membantu membantu mengeluarkan mekonium. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam pemberian kolostrum ini baik dari ibu maupun dari bayinya. Penelitian yang meneliti tentang hubungan faktor tersebut belum banyak padahal sangat penting. Dengan demikian rumusan masalah ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian kolostrum di Ruang I RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum di Ruang I RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya faktor tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian kolostrum di Ruang I RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- b. Diketuainya paritas ibu dalam pemberian kolostrum di Ruang I RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- c. Diketuainya dukungan petugas kesehatan dalam pemberian kolostum di Ruang I RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- d. Diketuainya kondisi puting susu dalam pemberian kolostrum di Ruang I RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- e. Diketuainya faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum di Ruang I RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Dengan penelitian ini dapat menambah referensi bagi perpustakaan Muhammadiyah Tasikmalaya dan acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian khususnya faktor-faktor pemberian kolostrum.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berguna dalam upaya meningkatkan kinerja perawat dalam kesehatan ibu dan anak.

3. Bagi RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Diharapkan dapat menjadi sumber data dalam meningkatkan pengetahuan ibu postpartum dalam pemberian kolostrum.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan memberikan masukan sebagai data awal dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

